

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang tumbuh pesat secara global, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja (UNWTO, 2023). Namun, pertumbuhan yang tidak terkontrol sering kali membawa dampak negatif, termasuk kerusakan lingkungan dan erosi budaya lokal (Holden, 2017). Menanggapi isu tersebut, konsep ekowisata muncul sebagai pendekatan alternatif yang berorientasi pada keberlanjutan. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (TIES, 2015). Konsep ini menekankan pada pentingnya edukasi, konservasi, dan partisipasi masyarakat sebagai pilar utama.

Indonesia dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, sangat berpotensi dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, Indonesia diakui secara global sebagai salah satu dari 17 negara mega-biodiversity yang memiliki tingkat endemisitas tertinggi di dunia. Hal ini didukung oleh data dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melalui Indonesia Biodiversity Index (2023), yang mencatat bahwa Indonesia merupakan rumah bagi lebih dari 25.000 spesies tumbuhan berbunga, serta keanekaragaman fauna yang mencakup sekitar 720 spesies mamalia, 1.711 spesies burung, dan lebih dari

1.200 spesies reptil dan amfibi. Keberadaan spesies endemik dan kawasan konservasi menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang peduli lingkungan. Salah satu contohnya adalah penyu, yang berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut namun statusnya terancam punah (IUCN, 2022). Berbagai upaya konservasi telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun komunitas lokal, untuk melindungi spesies ini dari kepunahan.

Pada konteks yuridis di Indonesia, perlindungan lingkungan hidup telah dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Regulasi ini menekankan bahwa perlindungan terhadap ekosistem perairan dan pesisir merupakan tanggung jawab mutlak guna menjamin keutuhan habitat spesies yang dilindungi, seperti penyu. Parameter keberhasilan konservasi dalam UU ini tidak hanya dilihat dari kelestarian spesiesnya saja, tetapi juga dari kualitas lingkungan fisiknya, yang mencakup pengendalian pencemaran sampah, pemeliharaan area peneluran alami, serta pencegahan kerusakan habitat akibat aktivitas manusia (UU No.32 Tahun 2024). Oleh karena itu, indikator kondisi lingkungan dalam penelitian ini akan mencakup tingkat kebersihan kawasan, integritas fisik sarang penyu, dan minimnya gangguan antropogenik terhadap ekosistem pesisir.

Hasil dari observasi awal, Kawasan Konservasi Penyu Segoro Lestari di Blitar adalah salah satu contoh nyata dari inisiatif konservasi yang berhasil.

Lokasi ini berfungsi sebagai pusat penangkaran, edukasi, dan sekaligus menjadi destinasi wisata minat khusus. Popularitasnya yang meningkat seiring dengan tren ekowisata menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung.

Kunjungan yang meningkat sebanyak 235 pengunjung ke Segoro Lestari, Pantai Serang, selama tahun 2025 menunjukkan peningkatan aktivitas ekowisata. Wisatawan bervariasi dari pengunjung lokal hingga asing dari berbagai negara seperti Inggris, Jerman, Italia, Belgia, dan Perancis, menurut data internal pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi penyu di lokasi penelitian telah menjadi populer di seluruh dunia. Selain itu, peran Segoro Lestari sebagai pusat edukasi lingkungan yang dinamis semakin diperkuat oleh partisipasi berbagai lembaga akademik, seperti kunjungan relawan asing dan rombongan mahasiswa dari berbagai universitas di Jawa Timur. Tingginya minat masyarakat terhadap Turtle Talk dan pelepasan tukik memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana perilaku wisatawan dapat berkorelasi dengan upaya pelestarian ekosistem pesisir yang sedang berlangsung.

Peran pihak pengelola konservasi juga sangatlah vital. Efektivitas program konservasi sangat bergantung pada bagaimana pengelola menerapkan aturan, mengedukasi pengunjung, dan memitigasi dampak negatif dari aktivitas wisata (Fennell, 2020). Jika pengelola tidak memiliki kapasitas atau kesadaran yang memadai, risiko kerusakan lingkungan akan meningkat. Misalnya, kurangnya pengawasan bisa memicu pelanggaran oleh wisatawan, atau alokasi sumber daya yang tidak tepat bisa menghambat keberhasilan

program penangkaran. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan masalah antara tujuan konservasi lingkungan yang ideal dengan realitas di lapangan. Meskipun Kawasan Konservasi Penyu Segoro Lestari memiliki potensi besar sebagai model daya tarik wisata bahari berbasis konservasi, keberlanjutannya terancam oleh perilaku-perilaku yang tidak sesuai.

Perilaku pengelola dan wisatawan di kawasan konservasi menjadi variabel penting yang memerlukan kajian mendalam. Pengelola berperan sebagai garda terdepan, bertanggung jawab tidak hanya pada operasional sehari-hari, tetapi juga pada implementasi edukasi konservasi yang efektif (Eagles & McCool, 2018). Perilaku ini mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan dalam menjaga kebersihan area, kecepatan tanggap terhadap pelanggaran, dan kualitas informasi yang diberikan kepada pengunjung.

Perilaku wisatawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kesadaran lingkungan, motivasi perjalanan, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan baru (Swarbrooke & Page, 2007). Kunjungan ke kawasan konservasi seringkali memicu emosi positif dan keinginan untuk berinteraksi lebih dekat dengan alam, namun hal ini tanpa arahan yang tepat dapat berubah menjadi perilaku yang merusak. Misalnya, keinginan untuk berfoto dengan penyu dapat mendorong wisatawan untuk menyentuh atau mengangkat hewan tersebut, padahal tindakan ini dapat menyebabkan stres dan membahayakan penyu (Orams, 2016).

Korelasi antara kedua variabel ini sangat kuat. Perilaku pengelola yang

proaktif dalam memberikan arahan dan contoh dapat membentuk perilaku wisatawan yang lebih positif dan bertanggung jawab (Lee et al., 2021). Sebaliknya, pengelola yang pasif atau kurang tegas dapat membiarkan perilaku merusak terus terjadi, menciptakan lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran. Interaksi dinamis ini membentuk sebuah ekosistem perilaku yang pada akhirnya akan tercermin pada kondisi fisik lingkungan konservasi, baik itu dari segi kebersihan, kesehatan spesies, maupun integritas habitat (UNESCO, 2021).

Perluasan kegiatan pariwisata bahari yang tidak diatur dengan baik berpotensi menimbulkan tekanan langsung pada habitat pesisir melalui peningkatan sampah plastik, erosi pantai akibat jalur pejalan kaki yang tidak terkontrol, serta gangguan terhadap proses peneluran penyu (Fennell, 2020). Studi-studi tentang dampak pariwisata pada ekosistem pesisir menekankan bahwa tekanan fisik dan polusi dari aktivitas wisata dapat menurunkan kualitas sarang penyu dan mengurangi keberhasilan penetasan, sehingga pengelolaan limbah dan desain jalur kunjungan menjadi aspek penting dalam strategi konservasi di destinasi ekowisata. (Fennell, 2020).

Intervensi edukatif dan partisipasi masyarakat lokal terbukti efektif dalam mengurangi perilaku wisatawan yang merusak dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan konservasi (Lee et al., 2021). Program-program interpretasi lingkungan, pemanduan lokal, dan kegiatan pelepasan tukik yang melibatkan warga setempat tidak hanya meningkatkan pemahaman pengunjung tetapi juga menciptakan insentif ekonomi bagi komunitas untuk

menjaga habitat penyu. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi ganda yang mendukung keberlanjutan konservasi sekaligus kesejahteraan lokal (Lee et al., 2021; UNESCO, 2021).

Dari perspektif kebijakan, kerangka hukum nasional yang lebih tegas seperti penegasan tanggung jawab perlindungan ekosistem pesisir dalam UU No. 32 Tahun 2024 mendorong integrasi antara pengelolaan destinasi pariwisata dan upaya konservasi spesies dilindungi (Republik Indonesia, 2024). Regulasi ini membuka ruang bagi penerapan standar operasional pengelolaan kawasan wisata bahari, termasuk pengendalian sampah, zonasi aktivitas wisata, dan mekanisme pengawasan yang melibatkan pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lokal, sehingga indikator keberhasilan konservasi harus mencakup aspek-aspek fisik lingkungan selain status populasi spesies (Republik Indonesia, 2024).

Bukti empiris dari studi konservasi laut menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan yang jelas, praktik pengelolaan berbasis bukti, dan keterlibatan wisatawan melalui edukasi dapat meningkatkan outcome konservasi untuk penyu yang terancam (IUCN, 2022; Steg & Vlek, 2009). Penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Dengan menganalisis secara mendalam pengaruh perilaku pengelola dan wisatawan, peneliti dapat mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan rekomendasi yang tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi para pemangku

kepentingan untuk memastikan bahwa pariwisata di Segoro Lestari dapat berjalan seiring dengan upaya konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perilaku wisatawan terhadap keberhasilan aktivitas konservasi penyu di Kawasan Konservasi Penyu Segoro Lestari, Pantai Serang, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengukur besaran kontribusi variabel perilaku wisatawan terhadap variasi keberhasilan konservasi: Tujuan kedua adalah mengkuantifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi perilaku wisatawan terhadap variasi keberhasilan aktivitas konservasi menggunakan teknik statistik. Dengan memodelkan kondisi lingkungan sebagai variabel dependen dan komponen-komponen perilaku sebagai variabel independen, penelitian akan menentukan proporsi varians yang dijelaskan oleh perilaku wisatawan serta mengidentifikasi perilaku mana yang paling berpengaruh (positif atau negatif). Temuan kuantitatif ini akan memudahkan prioritas intervensi, sebagai contoh apakah fokus utama harus pada peningkatan

edukasi, penegakan aturan, atau pengaturan interaksi fisik dengan dasar bukti yang jelas tentang kontribusi relatif setiap variabel.

Untuk mewujudkan kedua tujuan di atas, penelitian perlu merumuskan indikator operasional yang jelas, menentukan sampel yang representatif dari pengunjung, serta memilih teknik analisis yang sesuai untuk menguji signifikansi dan ukuran efek. Keluaran yang diharapkan meliputi koefisien pengaruh yang menunjukkan kontribusi variabel perilaku terhadap kondisi konservasi, dan rekomendasi berbasis prioritas intervensi yang dapat langsung diterapkan oleh pengelola Segoro Lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: teoritis berupa pengayaan literatur tentang hubungan perilaku manusia dan outcome konservasi di konteks ekowisata bahari, serta praktis berupa rekomendasi yang dapat langsung diterapkan oleh pengelola, pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk meningkatkan efektivitas konservasi penyu di Segoro Lestari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian teoretis tentang hubungan antara perilaku wisatawan dan keberhasilan aktivitas konservasi dengan fokus khusus pada indikator operasional yang nyata seperti *Turtle Talk* serta pelepasan tukik

ke alam bebas *Sea Turtle Release*. Dengan mengoperasionalkan variabel perilaku wisatawan termasuk kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan edukasi, dan frekuensi interaksi fisik dan menghubungkannya langsung dengan *outcome* konservasi yang terukur (keberhasilan penerimaan tamu dan edukasi, serta tingkat keberhasilan pelepasan tukik), studi ini menawarkan model empiris yang mengintegrasikan dimensi sosial-perilaku dan hasil ekologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menyediakan rekomendasi berbasis bukti yang langsung relevan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penerimaan tamu dan edukasi (*Turtle Talk*) serta praktik pelepasan tukik di Segoro Lestari, sehingga konservasi penyu dapat berjalan seiring dengan pengalaman wisata yang aman dan edukatif. Dengan mengidentifikasi perilaku wisatawan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan sesi edukasi dan pelepasan tukik, contohnya kepatuhan selama sesi *Turtle Talk*. Kepatuhan terhadap protokol pelepasan. Studi ini memungkinkan pengelola merancang intervensi prioritas seperti modul edukasi yang lebih interaktif, SOP penerimaan tamu yang menekankan etika interaksi, zonasi area pelepasan, serta mekanisme monitoring pasca pelepasan tukik. Selain itu, rekomendasi yang melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu edukasi dan pelaksana pelepasan tukik tidak hanya meningkatkan efektivitas konservasi tetapi juga menciptakan insentif ekonomi lokal, memperkuat kepemilikan komunitas terhadap upaya pelestarian, dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata

yang berkelanjutan.